

## **Perkembangan dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia Era Pandemi COVID-19**

**Risma Trisusanti, Fery Diantoro**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: rismatrisusanti63@gmail.com

---

Abstrak: Mengingat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, hal ini tidak lepas dari keberadaan pendidikan Islam, karena merupakan subsistem pendidikan nasional, namun pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang penting sebagai tema yang ditetapkan. . Sistem dan ketertiban harus disesuaikan dengan kondisi di masa pandemi. Kajian ini bertujuan untuk menggali paradigma pendidikan Islam yang selama ini kita kenal dan menjadi permasalahan utama dalam pemutakhiran pendidikan Islam di Indonesia di masa pandemi. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu studi kepustakaan (*library research*) berdasarkan buku dan literatur lainnya. Peran pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal. Agar pendidikan Islam tidak kehilangan “penggemarnya”. Dalam hal ini, telah diterbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Saat Perlunya Penyebaran COVID-19 dan Kementerian Agama selaku penanggung jawab penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam telah menerbitkan kurikulum darurat madrasah untuk mendukung pembelajaran di tengah Pandemi COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, Tantangan, Aktualisasi, Pendidikan Islam.

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Kebijakan pendidikan khususnya pendidikan Islam dapat dijumpai pada mayoritas sistem pendidikan nasional di seluruh lembaga pendidikan Indonesia, karena sebagian besar Indonesia merupakan negara yang menganut agama Islam. Peran pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan melatih generasi bangsa untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia serta pengetahuan, keterampilan dan karakter dalam pembentukan bangsa yang maju di era bangsa Indonesia ini. hidup untuk mengembangkan potensi keterampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan berakhlak mulia, berilmu, cerdas berbicara, jujur, serta

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Pandemi COVID-19 benar-benar telah memundurkan semua lini kehidupan manusia dan pendidikan Islam menjadi salah satu wilayah yang terdampak paling parah. Masa depan pendidikan Islam, seperti puluhan ribu madrasah dan pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, mengancam generasi yang hilang jika tidak ada tindakan luar biasa yang diambil untuk menanggapi pandemi ini. Selain itu, kebijakan *Work From Home* (WFH), social dan *physical distancing*, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan sistem online (online) turut menyulut dinamisme pendidikan Islam. Sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dari kebijakan tersebut di atas, yang meliputi reorientasi pendidikan Islam dalam kerangka *new normal education* (penyesuaian baru di bidang pendidikan).<sup>2</sup>

Pembelajaran online merupakan model pembelajaran berbasis teknologi melalui pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fasilitas jaringan internet untuk berinteraksi secara online. Beberapa elemen telah berupaya membantu mengatasi dan mencegah penyebaran Covid-19, baik di pemerintahan maupun di seluruh lapisan masyarakat. Dunia pendidikan berupaya menetapkan pedoman belajar online dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19. Keputusan menteri di atas menunjukkan bahwa sudah saatnya reorientasi dan peran pendidikan Islam untuk mempercepat format pembelajarannya, misalnya melalui pelaksanaan pembelajaran online dengan tidak melepaskan nilai-nilai agama dan pendidikan Indonesia.

Wacana pembelajaran online sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada yang mengatakan berkah di balik bencana ini adalah percepatan adaptasi penggunaan teknologi dalam sistem pembelajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan Islam masih memerlukan pertemuan antara guru dan siswa, kiai dan siswa, karena mereka memelihara tradisi keilmuan Islam, yaitu sanad (hubungan) dengan Nabi Muhammad.<sup>3</sup> Guru dalam pembelajaran online juga memiliki permasalahan tersendiri, yaitu sulitnya membandingkan prestasi akademik dengan yang lain berdasarkan satu jenis materi. Kemampuan beradaptasi

---

<sup>1</sup> Izza Lutfiyana, Ridwan Ardianto, dan Fery Diantoro, "Tinjauan Histori Terhadap Permasalahan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan* Vol.7 No.2 (2021), 116.

<sup>2</sup> Senata Adi Prasetya dan Muhammad Fahmi, "Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi", *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, Vol. 9 No.1 (2020), 24.

<sup>3</sup> Masruroh Lubis and Dairina Yusri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)", *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020), 18.

guru, siswa, dan orang tua adalah inti dari semua pembelajaran. Terkadang ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, ketika mengerjakannya tentu sulit untuk menentukan apakah itu pekerjaan anak atau orang lain, dalam hal ini tentu saja orang tua.<sup>4</sup> Dalam pembahasan pembelajaran pendidikan agama Islam secara online, hal ini telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Lubis dkk. Ia menyebutkan inovasi pembelajaran yang dilakukan salah satu sekolah di masa pandemi Covid19 tetap melaksanakan pembelajaran dengan berbagai inovasi pembelajaran, sehingga disimpulkan melakukan pembelajaran akan lebih seru.<sup>5</sup>

Kebijakan untuk tetap di rumah, menjaga jarak, dan menghindari keramaian di mana saja, kapan saja, harus diikuti dengan peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online untuk memperoleh keterampilan. Peran pendidikan Islam yang muncul Selama ini hanya terkonsentrasi pada pendidikan agama dan umum, harus diimbangi dengan keterampilan sosial, penguasaan teknologi yang mapan. Wacana pembelajaran online sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendidikan Islam menawarkan berbagai ajaran ilmiah berbasis agama. Dalam masalah ini ada jalan keluar dari masalah ini, yaitu di mana pendidikan terbaik harus dirancang, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka secara alami dan kreatif dalam keadaan kebebasan, persatuan dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakat dengan faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang keberhasilan atau hambatan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk metode alternatif yang dapat dijadikan solusi dan memajukan pendidikan yang berwawasan luas. dan program pendidikan. mereka perlu direnovasi dan dibangun kembali agar dapat memenuhi harapan dan fungsi yang diberikan kepada mereka.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas, fokus penelitian dan rumusan masalah yang akan dibahas adalah Pertama, mengulas kembali pengertian dari pendidikan Islam, kedua ,Peran Pendidikan Islam di Era Pandemi, yang Ketiga Bagaimana Tantangan Pendidikan Islam di Era Pandemi. Dari pembahasan itu semua diharapkan mampu memberikan ilustrasi pengetahuan tentang upaya pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan wabah Covid-19.

---

<sup>4</sup> Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01(2020), 140.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Izza Lutfiyana, Ridwan Ardianto, dan Fery Diantoro, "Tinjauan Histori terhadap Permasalahan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", 121.

## Kajian Teori

### Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk merubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dengan adanya sebuah pengajaran untuk dijadikan suatu aktivitas yang bersifat dasar dan juga dijadikan untuk berbagai bidang pekerjaan yang bisa dilandasi dengan pendidikan keahlian yang dimiliki. Pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian setiap umat muslim. Dan bahkan Pendidikan Islam bisa merubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga mempunyai istilah umumnya yaitu kalimat tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Kata tarbiyah berasal dari kata rabba, yurabbi, tarbiyah, yang mempunyai arti memelihara, membesarkan, dan mendidik. Kata lain pendidikan Islam lainnya seperti ta'lim. Secara etimologi, ta'lim yang mempunyai konotasi dalam pembelajaran. Seperti adanya sebuah proses dalam pembelajaran ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran atau ta'lim sebagai lambang yang menyatakan didalam Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang digunakan dengan pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan yang langsung dari penciptanya. Ta'lim dan ta'dib mempunyai hubungan yang sama dengan tarbiyah.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya, berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak serta merta dapat dilihat, jelas dan tepat. Pendidikan Islam perlu memahami dan menyadari apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Inilah yang disebut dengan tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan Islam bukanlah kegiatan tanpa tujuan yang jelas, kegiatan dengan metode improvisasi, juga bukan sistem yang dijalankan oleh orang-orang yang tidak beradab. Seperti halnya pendidikan Islam, pendidikan karakter juga diterima dan dilaksanakan dengan teori-teori terkini dan berada di tengah-tengah masyarakat muslim dengan tujuan menjadi santri. Orang yang membutuhkan bimbingan, pengajaran, pengetahuan, bantuan dari orang dewasa. Mereka haus akan ilmu yang akan menerangi langkah mereka menuju masa depan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Endang Purwati, Erna Lisdiawati, dan Fery Diantoro. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di masa Pandemi Covid-19." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 2.01 (2021), 24-25.

<sup>8</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2014; 13.

## Peran Pendidikan Islam di Era Pandemi

Sebagai bagian integral dari pengembangan kepribadian manusia, pendidikan Islam merupakan faktor kunci yang tak terhindarkan. Orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt tidak diciptakan dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang (lifelong learner). Proses pendidikan berlangsung seumur hidup (utlub al'ilma min almahdi ila allahdi) baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan Islam yang dilaksanakan secara “nyaman” perlu menyesuaikan dan mengembalikan sifat pembelajaran, kurikulum, tugas, penilaian dan hal-hal sepele lainnya akibat dampak pandemi Covid19. Jika kita tidak mengubah pola asuh dan pembelajaran, dunia pendidikan Islam (pesantren, madrasah, PTKIN) akan mengalami disorientasi dan ketercerabutan di masa depan. Pendidikan Islam yang sarat dengan kearifan lokal, kesusilaan, budi pekerti, budi pekerti, dan kearifan, namun mengabaikan muatan sikap dan keterampilan, akan menghasilkan peserta didik yang lemah dan tidak mau bersaing di dunia luar.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam memainkan peran konstruktif dalam mencapai tujuan pembangunan. Pesantren, madrasah dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi dan kinerja siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kohesi sosial di tengah perbedaan. Mengabaikan pendidikan agama, termasuk ajaran Islam, berarti mengabaikan masa depan. Selama pandemi saat ini, sebagian besar negara di dunia telah terjangkit virus COVID-19. Dan pemerintah mengimbau seluruh masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Misalnya jaga jarak, pakai masker, selalu cuci tangan, atau lebih praktis dengan hand sanitizer atau semprotan alkohol, dll. Dan dengan himbauan ini kita dapat memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19, selalu disiplin dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam Islam terdapat aturan-aturan dalam hidup, salah satunya adalah menjaga kesehatan dan kebersihan dalam diri dan lingkungan. Kesehatan adalah anugerah dari Tuhan untuk manusia. Efek Covid19 mengingatkan kita bahwa kita harus selalu memperhatikan kebersihan dan kesehatan, karena semua ini juga terkandung dalam iman.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam membantu untuk melatih orang-orang berkualitas

<sup>9</sup> Senata Adi Prasetya dan Muhammad Fahmi, “Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi”, 28.

<sup>10</sup> Endang Purwati, Erna Lisdiawati, dan Fery Diantoro. “Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19”, 24-25.

tinggi yang memiliki rasa tanggung jawab untuk perkembangan masa depan. Ini sejalan dengan dengan pendapat Syaiful Anwar dari pendidikan Islam sebagai kawah dari perkembangan intelektual memiliki peran penting.

### **Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi**

Tantangan pendidikan Islam tercermin dalam empat hal sebagai berikut:

*Pertama*, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Inkonsistensi kebijakan pendidikan yang selalu berubah-ubah di tubuh kementerian berdampak pada lembaga pendidikan Islam khususnya. Kini lembaga pendidikan Islam berkenaan dengan jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan memiliki opsi empat pilihan.<sup>11</sup> *Kedua*, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fī al-Dīn* seperti pesantren salaf. Penggunaan kitab kuning (*turāth*) di pesantren salaf sangat kental dan merupakan bagian integral dari sistem kurikulum pesantren. Di tengah era modernisasi, apalagi pandemi seperti ini pesantren kategori demikian cenderung kembali untuk mempertahankan status quo yakni berpusat pada ajaran agama dan kitab kuning. *Ketiga*, pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kementerian pendidikan dan kementerian agama. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UU SPN 1989 adalah sekolah umum berciri agama.

*Pertama*, Sekolah Islam “plus atau unggulan” yang mengikuti kurikulum kementerian pendidikan, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama.” Hal ini berarti pendidikan keterampilan (vocational education), apakah mengikuti model SMK (sekolah menengah kejuruan) atau MAK (madrasah aliyah kejuruan).

*Kedua*, memperkuat sumber daya manusia (SDM). Empat pilar Pendidikan Islam Di atas Membutuhkan Ketersediaan Sumber daya manusia Memenuhi syarat. Penguasaan dari ruang potensial, serta keterampilan pendidikan, teknis, spiritual dan sosial sangat penting. Jadi, langkah , yang paling banyak , biasanya pesantren mengambil atau dua pilihan , meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa kecil pesantren mengambil semua . Domain teknologi di Era pandemi dan merecoki seolah-olah menjadi tugas untuk pendidik, dan tenaga kependidikan. Pandemi Covid19 mengharuskan pembelajaran online di rumah. Bahkan, Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, saat ini sedang mempersiapkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), yang menitikberatkan

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan,” Edukasi, No. 4 (2009): 133.

pada tiga komponen, yaitu berhitung, literasi dan pembentukan karakter. Menurutnya, ketiganya merupakan dasar fundamental. Diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Saat Kebutuhan Penyebaran Covid-19 adalah buktinya.<sup>12</sup>

*Ketiga*, penguatan manajemen kelembagaan dan dari . Perubahan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan peran lembaga pendidikan Islam sebagai “pendidikan berbasis masyarakat” dan tantangan global memerlukan transformasi pendidikan Islam dalam rangka penguatan dan penguatan kelembagaannya. . undang-undang yayasan nomor 28 tahun 2004 mengharuskan konversi lembaga pendidikan Islam meninjau lembaganya dan dan interaksi dengan pelaku pendidikan lembaga pendidikan Islam harus didasarkan pada dalam prinsip kemerdekaan (otonom), Profesionalisme, tanggung jawab dan kredibilitas. Dalam merealisasikan *quality education*, yayasan lembaga pendidikan Islam seyogyanya memberikan ruang gerak lebih besar dan leluasa dalam penentuan arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan Islam ke depannya. Misalnya mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup dan pemeliharaan fasilitas yang tersedia; berkomunikasi secara teratur dengan pemilik lembaga, guru, staf, orang tua, bahkan pemerintah terkait. Tidak kalah pentingnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah waktunya dikelola dengan manajemen modern dan sistemik sehingga pendidikan Islam yang diselenggarakan dapat lebih efektif dan efisien. Ini juga merupakan bagian dari strategi adaptasi pendidikan Islam dalam merespons kondisi pandemi seperti ini.<sup>13</sup>

*Keempat*, kemajuan teknologi. Berkah pandemi –meskipun mayoritas orang mengatakan bencana nasional –mampu mengakselerasi pendidikan 4.0. Wabah Covid-19 justru menjadi katalis positif yang mengakselerasi pengadaptasian teknologi dalam dunia pendidikan.<sup>32</sup> Seperti mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring. Terlebih, di era disrupsi teknologi, pendidik maupun peserta didik dituntut agar memiliki keterampilan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan teknologi ini sangat variatif dan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work*

<sup>12</sup> Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No, “Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19”.

<sup>13</sup> Senata Adi Prasetya dan Muhammad Fahmi, “Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi”, 34.

*From Home (WFH)*, maka mampu memaksa dan mengakselerasi penguasaan teknologi pembelajaran berbasis digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian, justru media online memberikan new insight bagi mereka.<sup>14</sup>

### **Kebijakan Pendidikan Islam di Masa Pandemi**

Kebijakan pendidikan diartikan sebagai perumusan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan baik dari segi metode pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana pendidikan maupun strategi pembelajaran yang harus diterapkan di dalam dan di luar kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut H.A.R Tilaar, kebijakan pendidikan adalah perumusan berbagai cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan atau dicapai oleh lembaga sosial (lembaga sosial) atau organisasi sosial yang berbentuk lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>15</sup>

Dengan terjadinya musibah pandemi, proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan seperti biasa. Sekolah harus ditutup sementara dari kegiatan belajar mengajar sehingga banyak peserta didik dan guru yang masih dibingungkan dengan kondisi dan situasi pandemi. Guru dan peserta didik tidak dapat lagi berinteraksi langsung sehubungan dengan terjadinya wabah pandemi. Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai tempat belajar berinteraksi peserta didik, karena proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari rumah. Pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan telah menetapkan kebijakan pendidikan di tengah pandemi dengan mengeluarkan surat edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah (BDR) dalam masa darurat penyebaran Coronan Virus Desease (Covid 19). Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran virus corona. maka penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui program pembelajaran jarak jauh (PJJ). Metode pembelajaran yang dikembangkan selama proses pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran daring, luring dan kombinasi.<sup>16</sup>

Tanggung jawab dan kewajiban pengembangan pendidikan Islam juga adalah hak orang harus menerima dari semua warga negara negara,

---

<sup>14</sup> Ibid., 36.

<sup>15</sup> Koko Adya Winati, Qiqi Yuliaty Zaqiah, Supiana, Helmawati, "Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi", *Ad-Man-Pend* (2021), 4 (1), 4.

<sup>16</sup> Koko Adya Winati, Qiqi Yuliaty Zaqiah, Supiana, Helmawati, "Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi", *Ad-Man-Pend* (2021), 4 (1), 2.

pendidik dan pemerintah. Dari menjadi , pada , berperan penting Pemerintah pada Manajemen kinerja guru pada Meningkatkan kualitas pembelajaran guru menjadi siswa pada selama periode COVID19. Pendidikan Islam yang diwakili oleh Kementerian Agama telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan proses pendidikan selama pandemi Covid19. Pendidikan Islam yang harus menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan intelektual harus dikelola dengan baik untuk mengakomodir kebutuhan di masa pandemi ini. Langkah-langkah yang dilakukan Kemenag masih pada tataran formalitas dalam hubungan pewarisan antar organisasi, seperti pemberian kuota, pemberian pelatihan pemagangan bagi guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagai rumah kedua dalam belajar siswa, sekolah perlu secara cerdas mengelola manajemen pembelajaran siswanya. Salah satunya adalah pembelajaran online dengan WAG, GM dan Zoom.<sup>17</sup>

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam pembahasan upaya pencapaian tujuan Perkembangan dan Tantangan Pendidikan Islam di Era pandemi ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi buku, jurnal, dan juga beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pembahasan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga didapatkan pembahasan dan kesimpulan penelitian.. Dimana penggunaan metode (*library research*), lebih mengarah pada penyusunan kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”. Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait masalah harga dan promosi yang berpengaruh pada volume penjualan menurut perspektif Islam. Oleh karena itu dalam artikel menggunakan metode (*library research*), untuk meperjelas sumber yang akurat dan sesuai dengan fakta.

### **Hasil Analisis Penelitian**

Kajian ini membahas tentang Perkembangan dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia Era Pandemi berdasarkan landasan teori diatas diketahui bahwa Pendidikan Islam Mengalami kemunduran sejak adanya Pandemi Covid-19. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan

---

<sup>17</sup> Syahrul Ramdhan, “Manajemen Pendidikan Islam dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19”, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* Vol.IX. Issu 2. Mei-Agustus 2021, 147.

bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>18</sup> karena mempertimbangkan penularan Covid-19 yang begitu masif, maka pemerintah memutuskan untuk menutup berbagai lembaga pendidikan guna mengurangi kontak orang-orang secara langsung serta untuk meminimalisir timbulnya klaster penyebaran virus baru di lingkungan sekolah. Dampak penutupan sekolah-sekolah itulah yang membuka paradigma baru dalam dunia pendidikan, semua elemen dalam dunia pendidikan mengalami revolusi paradigma secara menyeluruh. Pada akhirnya dalam keadaan ini semua dipaksa untuk belajar dan *Work From Home* (bekerja dari rumah). Tuntutan untuk belajar di rumah ini memaksa proses pembelajaran yang awalnya tatap muka di sekolah berubah menjadi daring (dalam jaringan) atau online dari rumah masing-masing. Praktiknya guru dan siswa mengharuskan melaksanakan transfer ilmu melalui media online.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Maka dari itu, agar usaha tersebut memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.<sup>19</sup> salah satu komponen pendidikan Islam adalah kurikulum. Ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Beliau menegaskan bahwa pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. menurut beliau dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan, yang diproses dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Dja Muhyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Tth.

<sup>19</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", 15.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 21.

Namun melihat kondisi riil pendidikan Islam saat ini, jauh dari apa yang disebut pendidikan bermutu. Ini dipandang dari perannya yang dianggap kurang mampu menciptakan sumber daya yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual. Manusia paripurna atau insan kamil yang mampu menjawab tantangan zaman, yang selama ini menjadi tujuan pendidikan Islam, saat ini belum tercapai secara totalitas. Ini semua disebabkan, pendidikan Islam yang ada sampai saat ini masih terus dihadapkan pada persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Hal ini semakin jelas terlihat ketika memasuki era globalisasi, era dimana dunia seolah tanpa batas. Di era ini, Umat Islam di dunia pada umumnya, di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena struktur dasar sistem pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik.<sup>21</sup>

Dalam ilmu pendidikan, istilah “pendidikan Islam” secara umum dipahami sebagai suatu ciri, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang agama. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan dapat membentuk "moralitas yang unggul secara intelektual, dermawan dan anggun". Artinya, pendidikan Islam berorientasi pada cita-cita menghasilkan “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, meskipun diyakini hanya Nabi Muhammad SAW yang mencapai kualitas ini. Pendidikan Islam diamalkan di atas roda cita-cita tersebut dan sebagai alternatif kepemimpinan manusia agar tidak menjadi pribadi yang terpecah belah, berkepribadian yang terpecah-pecah dan tidak menjadi pribadi yang timpang.<sup>22</sup>

Beberapa Alternatif dalam mengatasi tantangan pendidikan Islam yakni:

*Pertama*, penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi, dan reorientasi, antara lain sebagai berikut. Dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Rja Putra Pratama dan Zulhijra, *Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 115.

<sup>22</sup> Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 35-36

<sup>23</sup> *Ibid.*, 155-156.

*Kedua*, penguatan sumber daya manusia (SDM). Keempat opsional pendidikan Islam di atas meniscayakan ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni. Penguasaan keempat potensi, seperti kompetensi pedagogis, profesional, spiritual dan sosial adalah mutlak diperlukan. Maka langkah yang paling realitas biasanya pesantren mengambil satu atau dua pilihan tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil pesantren yang mengakomodasi semuanya. Penguasaan teknologi di era pandemi dan dirupsikan menjadi kewajiban bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

*Ketiga*, Kemajuan teknologi. Berkah pandemi – meskipun mayoritas orang mengatakan bencana nasional – mampu mengakselerasi pendidikan 4.0. Wabah Covid-19 justru menjadi katalis positif yang mengakselerasi pengadaptasian teknologi dalam dunia pendidikan.<sup>24</sup> Seperti mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Terlebih, di era dirupsi teknologi, pendidik maupun peserta didik dituntut agar memiliki keterampilan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan teknologi ini sangat variatif dan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work from Home (WFH)*, maka mampu memaksa dan mengakselerasi penguasaan teknologi pembelajaran berbasis digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian, justru media online memberikan new insight bagi mereka.

Pendidikan Islam adalah proses untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan alam. Melalui kegiatan mengajar yang dapat dijadikan sebagai kegiatan dasar dan dapat juga digunakan untuk berbagai bidang pekerjaan yang dapat dilandasi oleh pengembangan ilmu pengetahuan khusus. Pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian setiap muslim. Dan bahkan pendidikan Islam dapat mengubah sikap dan perilaku agar selaras dengan ajaran Islam. Ada juga istilah umum dalam pendidikan Islam, yaitu shalat tarbiyah, ta`lim, ta`dib. Berdasarkan landasan teori di atas, pendidikan Islam diketahui mengalami kemunduran sejak pandemi Covid-19. Pendidikan adalah usaha sadar keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan penyuluhan, pengajaran dan/atau pelatihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memenuhi perannya secara memadai dalam lingkungan kehidupan yang berbeda di masa yang akan datang. Mengingat masifnya penularan Covid-19, pemerintah memutuskan

---

<sup>24</sup> Oscar Koopman, *Science Education and Curriculum in South Africa* (Ttp: Springer, 2017), 32.

menutup beberapa lembaga pendidikan untuk mengurangi kontak langsung dengan masyarakat dan meminimalisir munculnya kelompok virus baru di lingkungan sekolah.

Tak dapat dipungkiri virus covid-19 ini merubah semua tatanan pendidikan di berbagai negara tak terkecuali pendidikan islam dalam implementasinya dalam pembelajaran dimasa pandemi ini. Berbagai problematika muncul beriringan dengan semakin merebaknya virus ini segala daya dan upaya telah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penyebaran covid ini tak dipungkiri dampak dari virus ini yakni dalam bidang pendidikan. Terganggunya proses pembelajaran akibat wabah pandemi dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia ke depan baik dalam aspek kognitif, afektif dan konatif. Untuk itu diperlukan upaya dari berbagai pihak terutama pemerintah agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif sekalipun di tengah pandemi covid 19. Proses kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan dan peserta didik jangan kehilangan haknya dalam belajar.

Salah satu kebijakan baru, yang dapat dikenali dengan jelas dan dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mengacu pada perubahan sistem pembelajaran, yang biasanya atau lebih sering terjadi di dalam kelas atau di dalam kelas, namun sekarang tetap berada di rumah. Kemudian ada keluhan dari siswa. khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa pandemi Covid19 ini. Karena belum diketahuinya akhir pandemi Covid-19 dan penerapan new normal, maka persoalannya pendidikan agama dan proses penumbuhan nilai dan akhlak di kalangan siswa erat kaitannya dengan peniruan dan pembiasaan. Sedangkan pola pembiasaan menanamkan kedisiplinan dalam tindakan yang berulang-ulang dan terukur. Sayangnya, keduanya merupakan pendekatan yang menekankan praktik, disiplin diri, dan aktualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan islam akan dianggap “gagal” dalam proses pembelajarannya manakala karakter dan sikap hidup siswa tidak mencerminkan nilai dasar agama yang diajarkan. Hampir selama dua tahun ajaran kehilangan sentuhan pembiasaan dan peneladanan, pendidikan agama membutuhkan upaya untuk merekonstruksi ulang pola dan target capaian yang ingin dijalankan dan seterusnya diraih. Pasalnya, telah terdapat gap kualitas pendidikan agama dalam ukuran pembiasaan dan peneladanan sebagaimana mestinya dengan pola virtual atau campuran (blended) sebagaimana banyak dicobapraktikkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha menjadikan peserta didik dapat belajar, termotivasi belajar, ingin belajar dan tertarik secara continue

mempelajari Agama Islam secara komperhensif yang berimplikasi pada beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Agama Islam", menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam bentuk pembinaan dan kepedulian kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan studinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai semacam kehidupan.

Solusi yang bisa dilakukan adalah pembelajaran secara online (daring) dan hanya ini jalur yang bisa ditempuh selama pandemi masih berlangsung. Juga, ada beberapa sekolah yang menetapkan pedoman 50 persen online dan 50 persen secara langsung, tetapi online akan menjadi cara teraman untuk mewujudkan pembelajaran ini. Pada prinsipnya keberhasilan pendidikan agama Islam dapat terwujud jika semua aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan bekerja sama dan dapat saling membantu dari berbagai sudut pandang, termasuk sekolah dan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat, dll. . keberhasilan dalam meningkatkan pendidikan Islam. Pemecahan masalah dalam masalah ini adalah bahwa pelatihan harus dirancang sebaik mungkin agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya secara alami dan kreatif dalam keadaan bebas, kebersamaan dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakat dengan faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang keberhasilan atau hambatan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk metode alternatif yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk memajukan pendidikan yang berwawasan luas. dan pendidikan. program harus diperbarui dan dibangun kembali untuk memenuhi harapan dan fungsi yang dilakukan.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jelas dan rinci. Lingkup merupakan komponen yang saling berhubungan, tidak dapat dipisahkan menjadi suatu sistem. Eksistensi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh baik tidaknya salah satu komponen tersebut, tetapi semua komponen tersebut berjalan searah untuk terciptanya pendidikan Islam dimanapun dan kapanpun. Seiring dengan permasalahan pendidikan pada umumnya tidak pernah ada habisnya.

Selain dampak dari pandemi ini, tanpa menunggu datang, pendidikan Islam harus menyelaraskan kembali sifat, peran dan tantangan di era pandemi teknologi ini. Bagi lembaga pendidikan Islam khususnya

madrasah dan pesantren mau tidak mau harus beradaptasi dengan kebiasaan baru (*new normal life*), seperti belajar (*live streaming dari youtube, zoom, skype*). Membangun karakter siswa (kepemimpinan, manajemen, integritas, moral) dan adaptasi baru lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tetap menjadi pilihan umat Islam Indonesia atau wadah pembentukan bangsa yang berkarakter dan berintegritas untuk memajukan peradaban bangsa Indonesia.

Berbagai tantangan pendidikan Islam menuntut dari pimpinan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, seorang nazhar atau yang dapat mencegah tantangan tersebut. Melaksanakan nazhar dapat berarti *al-Taāmmul wa al-Fahṣ*, yang berarti merenungkan atau menelaah dengan cermat dan seksama, dan prasangka berarti *taqlīb al-Başar wa al-Başīrah li idrāk al-Shay` wa ru`yatihi*, yaitu mengubah pandangan dan cara berpikir. Pikiran) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk pemikiran dan visi alternatif, serta meninjau ide dan rencana kerja yang diambil dari perspektif yang berbeda untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Dalam situasi pemutusan mata rantai Covid-19, pendidikan Islam berperan dalam penerapan sistem pembelajaran online. Hal ini sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi risiko terpaparnya masyarakat terhadap wabah COVID-19. *Lockdown* merupakan cara alternatif untuk menahan pandemi COVID-19 dengan harapan bisa menghilangkan virus ini secara perlahan. Pendidik dalam proses pendidikan Islam di sekolah tidak hanya perlu menguasai seperangkat materi yang disediakan untuk siswa. Tetapi Anda harus menguasai metode pembelajaran yang berbeda.

### Daftar Rujukan

- Adhetya, L. "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol 3, no. 01, 140, (2020).
- Azra, A. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. *Edukasi*", Vol 6, no. 4, 2009.
- Endang, E. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 01 , 24-25, (2021).
- Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* , Vol. 08; No. 01, 13, (2014).
- Izza Lutfiyana, R. A. *Tinjauan Histori terhadap Permasalahan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. *Jurnal Pendidikan*, (2021).
- Izza, R. "Tinjauan Histori terhadap Permasalahan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Pendidikan* , Vol 7 No 2, 116,

- (2021).
- Koko, Q. “Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi”. *Ad-Man- Pendidikan*, Vol (1),No 2, 2, (2021).
- Koopman, O. *Science education and curriculum in South Africa*. Springer, 2017.
- Masruroh, D. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)”. *Journal of Islamic Education* , Vol 1 No. 1, 18, (2020).
- Muhdyaharjo, d. *Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ramdhani, S. “Manajemen Pendidikan Islam dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19”. *Jurnal Pendidikan* , Vol.IX (2), 147, (2021).
- rja, Z. “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal PAI Radeh Fatah*, Vol1.No.2, 115, (2019).
- Senata, M. (2020). “Reorientasi Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi”. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah* , Vol 9 No 1, 24.
- SZ, M. U. *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industria*. Yogyakarta: Aditya Media. 1997.